

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Berbagai macam isu baru telah muncul sebagai akibat langsung dari meningkatnya kompleksitas ekonomi global dan peningkatan teknologi. Pada Juli 2019, Federal Reserve Amerika Serikat, bersama sejumlah besar bank sentral lainnya yang berlokasi di seluruh dunia, menurunkan suku bunga acuan yang mereka gunakan. Sebagai akibat dari efek riak dari krisis ekonomi global, Indonesia telah mengalami beragam tantangan ekonomi. Area perdagangan untuk pasar obligasi tidak lagi terbuka untuk bisnis. Namun, pada sesi perdagangan sebelumnya, pasar terhenti karena aktivitas jual yang tinggi, meskipun BI telah mengumumkan penurunan suku bunga acuan menjadi 5,75 persen. Menurut penelitian yang ditemukan di [www.kompas.com](http://www.kompas.com).

Penerbitan instrumen keuangan di pasar saham adalah salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan untuk mengumpulkan dana. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa salah satu peran pasar modal adalah untuk memudahkan perpindahan modal dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang kekurangan (Utami, 2012). Menurut Husnan (2001), pasar saham merupakan tempat terjadinya jual beli aset keuangan jangka panjang. Produk-produk ini termasuk obligasi dan saham, yang dapat diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan. Salah satu jenis instrumen keuangan yang dipertukarkan dan dinilai secara teratur disebut obligasi.

Obligasi dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen investasi oleh investor, dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya. Investasi obligasi diminati oleh para investor karena imbal hasil yang ditawarkan cukup menjanjikan. Investor dapat memperoleh keuntungan pasti dari besarnya bunga kupon yang ditawarkan. Selain itu dari sisi penerbit, obligasi digunakan sebagai salah satu pilihan pendanaan yang dinilai cukup *flexible* karena perusahaan dapat menentukan besarnya bunga kupon sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan.

Di Indonesia, pendanaan perusahaan melalui obligasi pada pasar modal semakin diminati oleh perusahaan. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, kecenderungan perusahaan untuk menerbitkan obligasi korporasi di Indonesia sangat tinggi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah *outstanding* obligasi korporasi yaitu sebesar Rp 218.220 miliar tahun 2013 dan meningkat 77.50% menjadi Rp 387.330 miliar pada tahun 2017. Untuk lebih jelas, pasar obligasi di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.

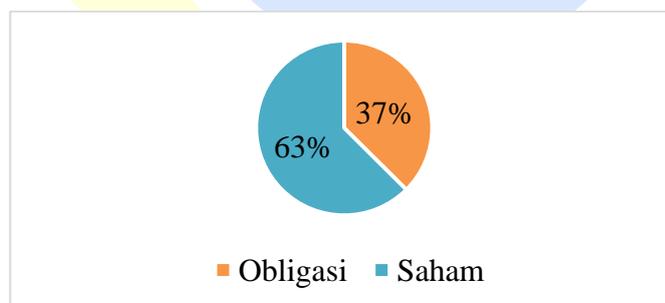


**Gambar 1.1. Peringkat Obligasi di Indonesia**

Sumber: Data IDX (2021)

PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) mencatat bahwa jumlah penerbitan obligasi korporasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Meningkatnya minat terhadap obligasi dapat dilihat dari meningkatnya nilai kapitalisasi pasar obligasi di Indonesia. Bahkan kewajiban memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar di masa depan. Nilai perdagangan obligasi korporasi di pasar sekunder pada Desember 2022 sebesar Rp 141.911,90 M. Nilai kapitalisasi pasar obligasi korporasi meningkat sebesar 26,3% pada Desember 2020, menjadi Rp 179.211,40 miliar. Kapitalisasi pasar kewajiban perseroan bulan November 2021 meningkat lagi 20,63 persen menjadi Rp 216.197,40 juta. Pada Desember 2022, kapitalisasi pasar obligasi akan meningkat sebesar 15,039%. Dari angka tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa utang korporasi naik secara signifikan dari 6,0% menjadi 9,7% antara tahun 2013 dan 2022. (Statistik Pasar Modal, 2022).

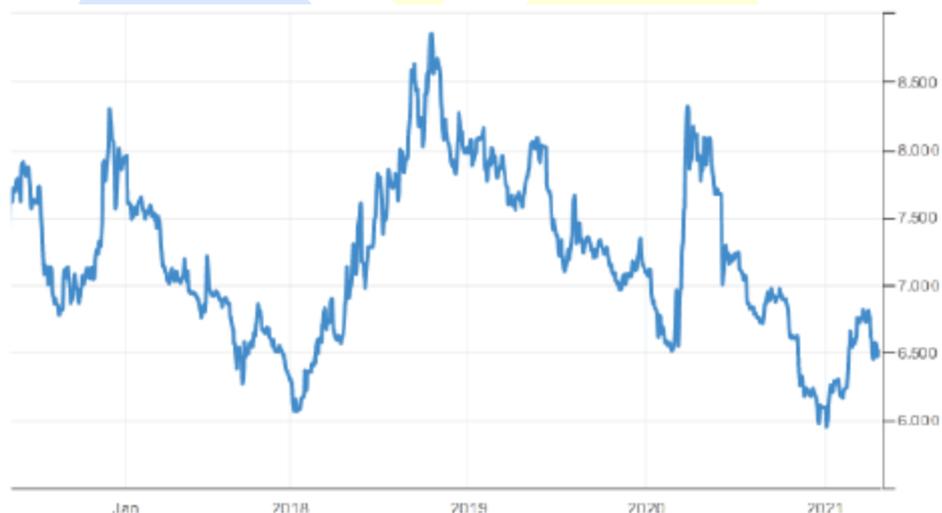
Walaupun obligasi mengalami peningkatan yang bagus, tetapi obligasi masih rendah peminatnya apabila dibandingkan dengan saham. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa saham memiliki nilai yang lebih tinggi daripada obligasi yaitu 62.50%, sedangkan obligasi hanya 37,50%.



**Gambar 1.2. Perbandingan Obligasi dan Saham**

Sumber: IDX (2021)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa peminat dalam obligasi masih cukup sedikit. Hal ini dikarenakan pasar obligasi masih dibayangi adanya ketidakstabilan. Ditambah lagi, sifat obligasi korporasi yang kurang likuid merupakan faktor yang mendorong investor menjadi kurang menarik untuk investasi di pasar obligasi. Ditambah lagi, dilihat dari perkembangan *yield*, obligasi di Indonesia masih belum stabil setiap tahunnya. Perkembangan tersebut ditunjukkan pada gambar 1.3, dimana mempresentasikan bahwa tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dan tahun berikutnya mengalami penurunan.



**Gambar 1.3. Perkembangan Obligasi**  
Sumber: IDX (2021)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penurunan harga obligasi mengindikasikan bahwa pasar obligasi memperlemah. Hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan menurun, sehingga pemilik obligasi menjual obligasi tersebut, karena adanya *bad signal* dari perusahaan penerbit obligasi (Putri *et. al.*, 2020). Faktor lain yang menyebabkan investasi obligasi masih rendah yaitu

adanya potensi risiko kegagalan perusahaan penerbit obligasi dalam melakukan pembayaran bunga obligasi tepat waktu.

Sebagai contoh fenomena yang terjadi di Indonesia, pada tahun 2022, terdapat kasus pada perusahaan sektor barang baku yaitu PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mengalami peristiwa gagal membayar bunga obligasi tepat waktu. Perusahaan tersebut kesulitan dalam membayar kupon obligasi berlanjutan I Tahap II Tahun 2019 yang telah jatuh tempo pada tanggal 31 Januari 2022. Tingginya tingkat gagal bayar obligasi korporasi juga diutarakan oleh Yolanda (Desember, 2021) bahwa tingkat gagal bayar obligasi pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2.34% dibandingkan tahun 2019 yang hanya 2.18%. Emiten PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk adalah salah satu emiten yang gagal bayar atas tiga obligasi yang diterbitkan yakni Obligasi Berkelanjutan II Tiphone Tahap II Tahun 2019 (“TELE02CN2”), Obligasi Berkelanjutan I Tiphone Tahap III Tahun 2017 Seri B (“TELE01BCN3”), dan Obligasi Berkelanjutan I Tiphone Tahap II Tahun 2016 Seri C (“TELE01CCN2”). Hal serupa juga terjadi pada PT Tridomain Performance Materials Tbk (TDPM) di mana Pefindo menurunkan peringkat perusahaan tersebut dan *medium-term notes* (MTN) I tahun 2017, MTN II Tahun 2018, MTN III Tahun 2018, Obligasi I Tahun 2018, dan Obligasi II Tahun 2019 menjadi “idCCC” dari “idA-”, pada 28 April 2021. Penurunan peringkat TDPM ini akibat peningkatkan risiko pembiayaan kembali atas MTN yang jatuh tempo pada tahun 2021 dan TDPM gagal membayar pokok MTN II tahun 2018 sebesar Rp 410 miliar yang jatuh tempo pada 27 April 2021 (Pefindo, 2021).

Investor harus lebih jeli dalam menentukan kemana akan menempatkan uangnya karena adanya fenomena gagal bayar, sehingga membutuhkan berbagai *tools* untuk membantu mereka memilih obligasi yang aman dan terjamin, salah satunya dengan mempertimbangkan jatuh tempo kewajiban. Menurut Sunarjanto dan Tulasi (2013), jika ingin membeli obligasi harus memperhatikan kurva imbal hasil. Kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga dan melunasi pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo menetapkan kelayakan kreditnya dan dengan demikian tingkat kewajiban atau skala risikonya. Peringkat kredit adalah upaya untuk mengukur risiko gagal bayar atau risiko kegagalan membayar kewajiban tertentu berdasarkan informasi tentang penerbit, pasar, dan faktor lainnya.

Setiap kewajiban dinilai oleh lembaga terpisah yang tujuannya hanya untuk menilai kemampuan debitur untuk membayar, sehingga investor dapat menilai eksposur mereka terhadap gagal bayar dengan melihat tolok ukur ini. Ada banyak lembaga kewajiban pemerintah di Indonesia. Menurut data yang dihimpun dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), ada lima lembaga pemerintah yang diakui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu dari lima organisasi tersebut adalah PEFINDO. Lembaga ini didirikan berkat upaya Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. PEFINDO secara aktif mengumumkan hasil pertumbuhannya, yang dapat dilihat di beberapa harian bisnis nasional dan di situs resmi perusahaan, [www.pefindo.com](http://www.pefindo.com). Selain itu, data yang dihimpun dari [www.ibpa.co.id](http://www.ibpa.co.id) menunjukkan bahwa 90% pangsa pasar obligor dipegang oleh PEFINDO. Menurut [www.investor.id](http://www.investor.id), lembaga pemerintah dunia sedang

bernegosiasi untuk mengakuisisi 15% saham PT. PEFINDO, dan Bursa Efek Indonesia memiliki 32,37 persen saham perseroan. Hal ini membuktikan bahwa PEFINDO merupakan lembaga pemerintah yang menguasai pasar obligasi dalam negeri.

Secara umum, semakin panjang kewajiban, semakin tinggi tingkat sikap apatis yang dihasilkan, dan semakin besar pula risiko ketidakdewasaan. Risiko gagal bayar menurun dan seiring bertambahnya usia (Sitorus, 2015). Jatuh tempo yang lebih lama pada kewajiban kurang populer di kalangan investor karena risiko gagal bayar pembayaran meningkat seiring waktu. Semakin panjang horizon waktu suatu kontrak utang, diharapkan plafon tingkat bunga akan semakin tinggi. Namun dalam penilaian moneter, kewajiban dengan jangka waktu yang lebih lama bernilai lebih rendah dan dapat dihapuskan dengan lebih mudah. Penelitian oleh Ola *et al.* (2017) menegaskan bahwa umur obligasi berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Penelitian serupa menunjukkan bahwa umur obligasi memiliki pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. (Indriyanti *et al.*, 2018; Tensia *et al.*, 2015). Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Suwarmelina (2020), umur obligasi tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Rasio *leverage* adalah kesanggupan perusahaan dalam mencukupi kewajiban keuangan dalam jangka pendek maupun panjang salah satu ukuran yang termasuk rasio *leverage* adalah *debt to equity*. *Debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk membuktikan kesanggupan perusahaan dalam mencukupi tanggung jawabnya untuk membayar hutang. Apabila nilai DER rendah maka

akan semakin baik karena minat investor lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki nilai DER yang rendah, sehingga nantinya berpengaruh terhadap harga saham yang akan melonjak (Nora & Nainggolan, 2018). Jika nilai DER makin rendah maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya akan semakin tinggi juga. Penggunaan hutang yang besar nantinya akan berpengaruh terhadap *financial distress* dan dapat menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, jika hutang perusahaan besar maka pembayaran dividen akan berkurang. Hal ini dilakukan agar dapat mencegah transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.

*Firm size* menurut Sawir (2015:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Perusahaan yang memiliki skala besar biasanya lebih dikenal masyarakat jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Jika investor mempunyai informasi yang cukup mengenai suatu perusahaan maka tingkat ketidakpastian bisa dikurangi sedini mungkin. Tingkat ketidakpastian dari perusahaan yang berskala besar lebih rendah dari perusahaan yang berskala kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan skala besar tidak dipengaruhi oleh keadaan pasar, keadaan sebaliknya bisa memberi keragaman dan mempengaruhi keadaan pasar secara keseluruhan. Peristiwa ini biasa dikatakan sebagai kecilnya tingkat resiko investasi perusahaan berskala besar dalam jangka panjang (Nadiya, 2019).

*Firm size* mendeskripsikan ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, volume penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. *Firm size*

pada penelitian ini dinilai dengan menggunakan total aset. *Return* saham yang diperoleh dari perusahaan besar akan lebih besar daripada perusahaan kecil. Hal ini yang membuat investor lebih memilih perusahaan besar karena keuntungan yang diperoleh akan besar juga. Perusahaan dikatakan telah di tahap kedewasaan jika mempunyai total aset dalam jumlah yang besar karena pada saat itu arus kas telah positif dan dianggap memiliki peluang yang menguntungkan di masa yang akan datang (Nadiya, 2019).

Menurut Fahmi (2012), Profitabilitas adalah statistik yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari operasinya, baik aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, maupun belanja modal. Profitabilitas dapat ditentukan dengan membandingkan biaya operasional perusahaan dengan pendapatan operasionalnya. Menurut Brigham dan Houston (2010), peningkatan tingkat pertumbuhan aset menghasilkan peningkatan jumlah "uang bersih" yang tercipta dari setiap dolar modal yang diinvestasikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan keuntungan, yang pada gilirannya meminimalkan bahaya gagal bayar atas pembayaran komitmennya. Hal ini pada akhirnya menghasilkan jumlah utang yang lebih besar bagi organisasi. Konsekuensinya, korporasi akan memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiyati, Ahmad, dan Putri (2012), Hung, *et., al* (2013), dan Amran (2016) semuanya sampai pada kesimpulan bahwa Profitabilitas berdampak pada jumlah utang yang dimiliki perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Lestari & Syarif (2020), Profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on asset* tidak berpengaruh pada peringkat obligasi, namun sebaliknya ukuran perusahaan memiliki efek positif dan signifikan pada peringkat obligasi. Kemudian pada penelitian Suratmi & Yustina Rahmawati (2020) menunjukkan hasil Profitabilitas parsial tidak memiliki efek positif yang signifikan pada peringkat sukuk selanjutnya likuiditas tidak memiliki efek positif yang signifikan terhadap peringkat sukuk sedangkan ukuran perusahaan memiliki efek signifikan pada peringkat sukuk secara bersamaan.

Evaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya adalah tugas yang dirancang untuk diselesaikan oleh rasio likuiditas. Jika suatu perusahaan memiliki rasio ekuitas pemegang saham yang tinggi terhadap total aset perusahaan, ini merupakan indikator yang baik dari kesehatan keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmennya dan berkembang. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dan Badjra (2016) yang menemukan bahwa likuiditas mempengaruhi peringkat obligasi, dan temuan Wendy dan Sianturi (2017) yang menemukan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi peringkat obligasi. Sari dan Badjra (2016) menemukan bahwa likuiditas mempengaruhi peringkat obligasi. Wendy dan Sianturi (2017) menemukan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi peringkat obligasi. Senada dengan hasil penelitian Lestari & Syarif (2020) yang menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh pada peringkat obligasi. Hampir sama dengan Suratmi & Yustina

Rahmawati (2020) menunjukkan likuiditas tidak memiliki efek positif yang signifikan terhadap peringkat sukuk. Penelitian selanjutnya menunjukkan likuiditas tidak mempengaruhi peringkat obligasi perusahaan perbankan (Rosa & Musholifah, 2016).

Dari teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan penelitian yang terjadi. Untuk menyempurnakan penelitian tersebut, variabel moderasi diperlukan guna memperkuat atau memperlemah faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Tarihoran (2020) tentang fungsi Profitabilitas dalam memoderasi pengaruh prediktor jatuh tempo utang, Profitabilitas dapat memitigasi dampak likuiditas, maturitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap jatuh tempo pinjaman. Hasil studi yang terpecah-pecah dan kontradiktif tersebut di atas dapat berfungsi sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang elemen-elemen yang memengaruhi jumlah komitmen yang dirasakan orang-orang. Namun demikian, ada beberapa aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian lain, yang paling menonjol adalah variabel yang digunakan.

Faktor keuangan yang merupakan bagian dari penelitian ini akan dievaluasi berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan *liability* dan Profitabilitas. Karena ini menunjukkan seberapa stabil situasi keuangan perusahaan dan, akibatnya, berapa lama akan terus ada, likuiditas merupakan komponen penting dari setiap perusahaan yang sukses. Likuiditas diukur dengan *Current Ratio*, dan studi yang dilakukan oleh Rusfika dan Wahidahwati (2017) mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap tingkat

utang. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas. Namun, temuan penelitian Febriani menunjukkan bahwa *liability* berdampak buruk pada peringkat obligasi. (Febriani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Mulyadi (2014) yang menemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *rating* obligasi, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *rating* obligasi, dan ukuran berpengaruh signifikan terhadap *rating* obligasi. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Nafri (2019), Profitabilitas dan jatuh tempo obligasi berpengaruh positif terhadap jatuh tempo obligasi, tetapi solvabilitas dan ekspansi perusahaan berpengaruh negatif terhadap jatuh tempo obligasi. Alangkah baiknya jika terdapat variasi ukuran bisnis yang dapat mengurangi pengaruh faktor-faktor seperti Profitabilitas, solvabilitas, jatuh tempo utang, dan ukuran perusahaan terhadap *interest coverage ratio*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pemberi pinjaman KPR yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2014 dan 2018; variabel meliputi ukuran bisnis, tingkat pertumbuhan, Profitabilitas, dan jatuh tempo pinjaman.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mengumpulkan tenaga kerja terbaik untuk mencapai kesuksesan komersial. Rasio ini sering digunakan sebagai ukuran efisiensi manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Yuliana (2019) menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap peringkat obligasi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh A. Caroline Barus &

Tarihoran (2020) mengenai likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, peringkat obligasi, dan profitabilitas dengan menambah variabel umur obligasi. Kemudian penelitian ini menggunakan sampel penelitian dengan perusahaan industri barang konsumsi tahun 2018-2021. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka judul dalam penelitian ini yakni **Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Umur Obligasi terhadap Peringkat Obligasi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021).**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan dapat meminimalkan kesalahan penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel dalam penelitiannya adalah Likuiditas ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Umur Obligasi ( $X_4$ ) sebagai variabel independen, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi; Peringkat Obligasi ( $Y$ ) sebagai variabel dependen, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi; dan Profitabilitas ( $Z$ ) sebagai variabel moderasi, variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

### 1.3. Perumusan Masalah

Beberapa fenomena pada perusahaan penerbit obligasi yang mengalami gagal bayar bunga maupun pokok obligasi yang memiliki peringkat layak investasi pada saat penerbitan obligasi menjadi dasar dirumuskannya rumusan permasalahan penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?
4. Apakah umur obligasi berpengaruh terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?
5. Apakah Profitabilitas memperkuat pengaruh likuiditas terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?

6. Apakah Profitabilitas memperkuat pengaruh *leverage* terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?
7. Apakah Profitabilitas memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?
8. Apakah Profitabilitas memperkuat pengaruh umur obligasi terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai meliputi sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur obligasi terhadap peringkat obligasi pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap peringkat obligasi yang dimoderasi oleh Profitabilitas pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap peringkat obligasi yang dimoderasi oleh Profitabilitas pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi yang dimoderasi oleh Profitabilitas pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur obligasi terhadap peringkat obligasi yang dimoderasi oleh Profitabilitas pada Perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah serta memperbanyak pengetahuan dan wawasan tentang ilmu akuntansi sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peringkat obligasi di Bursa Efek Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini merupakan sarana bagi investor mungkin lebih bijaksana dalam tindakan mereka setelah mengetahui tentang tingkat hutang

perusahaan karena mereka memiliki kerangka acuan untuk membuat keputusan investasi. Tidak hanya peluang untung dalam dunia investasi, tetapi juga ada risiko yang harus dikelola. Akibatnya, investor perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan kerugian investasi.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor yang akan melakukan investasi obligasi untuk menentukan obligasi yang akan dipilih di perusahaan yang memiliki kemungkinan kecil terjadi *default risk*.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti terkait pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Obligasi, terhadap peringkat obligasi dengan Rasio Profitabilitas sebagai variabel moderasi.